

BAB I PENDAHULUAN

Bab I yaitu pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Motivasi belajar dapat mempengaruhi cara siswa melakukan aktivitas sekolah secara umum, bagaimana santri berhubungan dengan guru, berapa banyak waktu dan usaha yang dihabiskan untuk belajar, berapa banyak dukungan yang santri cari ketika santri kesulitan, bagaimana kinerja santri dalam ujian, dan banyak lagi. Jika siswa tidak termotivasi, sulit bagi santri untuk berprestasi secara akademik. Selain itu, siswa yang tidak termotivasi dapat mempengaruhi siswa lain untuk menjauh dari proses pembelajaran, bahkan lebih parah siswa dapat mempengaruhi lingkungan seluruh kelas atau sekolah. Trophy dalam Santrock (2007) berpendapat bahwa masalah motivasi paling sulit di antaranya siswa apatis, tidak tertarik dalam belajar, atau terasing dari pelajaran sekolah. Santri tidak peduli seberapa bagus guru, kurikulum atau sekolahnya.

Berdasarkan pengamatan selama 2 bulan yang dilakukan peneliti pada salah satu pesantren di kota Bandung, peneliti mendapatkan perilaku santri yang kurang termotivasi. Gejala yang muncul yaitu seperti terlambat masuk kelas, terlihat bosan selama pembelajaran, tidak ada antusiasme untuk belajar, menunda-nunda tugas dan merasa tertekan dengan rutinitas belajar. Sehingga meraih prestasi di sekolah bukan merupakan nilai penting bagi santri. Untuk menjangkau santri apatis memerlukan upaya berkelanjutan untuk membina atau membimbing sikap santri terhadap motivasi belajar di sekolah (Murdock, 2009).

Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) sebagai seorang remaja yang sedang menempuh sekolah menengah seharusnya sudah memenuhi aspek perkembangan kematangan intelektual sekolah dasar. Kematangan intelektual berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang berkaitan dengan motivasi belajar yaitu mengenal,

menyenangi dan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Rusmana, 2009).

Terkait penerapan Kurikulum Merdeka, fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah mengkoordinasikan terwujudnya kesejahteraan psikologis peserta didik dan memfasilitasi perkembangannya agar dapat mencapai potensi maksimal dan perkembangan optimal. Pada kurikulum Merdeka ini terdapat pernyataan bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar Siswa secara optimal. Selain itu guru BK ikut aktif dalam perencanaan Proyek Profil Siswa Penguatan Pancasila. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa sebagai orang dewasa, pendidik, baik Guru BK dan guru lain, harus menjadi teladan bagi peserta didik (*ing ngarsa sung tuladha*); bersama-sama dengan peserta didik sebagai sahabat untuk membangun karsa ing madya mangun karsa; menginspirasi, menguatkan motivasi, serta memfasilitasi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal (perkembangan cipta, rasa, dan karsa) (BSKAP, 2020).

Energi dalam motivasi berhubungan sangat erat dengan kebutuhan yang dimiliki seseorang. Kebutuhan yang berasal dari dalam diri dan juga bagi kebutuhan yang didapatkan melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Deci & Ryan (2017) keberadaan motivasi dapat memberikan energi dan arahan pada diri seseorang. Ketika individu memasuki bangku sekolah, santri menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan baik berupa akademis, kognitif, sosial dan karir (Boström & Bostedt, 2022). Motivasi mempunyai peranan dan manfaat yang sangat penting bagi kelangsungan dan keberhasilan pembelajaran (Wardani dkk., 2020). Artinya semakin tinggi motivasi belajar individu maka semakin tinggi pula prestasi dan hasil belajar yang ingin dicapai. Penelitian (Gnambs & Hanfstingl, 2016) memberikan hipotesis mengenai berkurangnya motivasi belajar remaja, dengan menyatakan bahwa lingkungan sekolah tidak cukup memenuhi kebutuhan psikologis dasar remaja selama masa pendewasaan.

Sebagai seorang yang sedang belajar dan berkembang tentunya akan memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing dalam proses pembelajarannya. Keberhasilan proses pembelajaran sudah pasti akan dipengaruhi oleh berbagai

faktor baik dari lingkungan sekolah, keluarga, ataupun dari santri itu sendiri. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal, yang paling besar pengaruhnya terhadap belajar adalah motif (Rijal & Bachtiar, 2015). Motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar santri, karena motivasi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan (Sulistyo, 2016).

Keberlangsungan proses belajar, sangat penting diperhatikan apa yang dapat mendorong santri tersebut agar dapat belajar dengan baik. Maka, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar itu adalah pendorong bagi diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang dapat mengubah tingkah lakunya. Dengan demikian motif itu erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai (Slameto, 2010). Proses pembelajaran akan berhasil jika santri tersebut mempunyai motivasi dalam belajar (Kartikadewi & Suprihatini, 2017). Dalam proses belajar, tanpa ada motivasi belajar yang tinggi, maka individu tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal (Baitullah & Roniwijaya, 2016). Pada dasarnya motivasi itu merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dan disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah lakunya agar dirinya terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Hamdu & Agustina, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu merekomendasikan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar pada tingkat sedang, diperlukan seperangkat kegiatan yang disusun secara terstruktur dan berkelanjutan (Katerina dkk., 2018; Pramono dkk., 2020; Rohman, 2020; Boström & Bostedt, 2022; S. A. Mahmudah & Jauhariyah, 2024). Sesuai pengertian Program merupakan satuan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang dirancang secara terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan (Prayitno dalam Suhertina, 2013).

Merujuk pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai

kemandirian dalam kehidupannya. Santri yang mengalami kesusahan perlu diberikan bantuan secara khusus untuk menangani permasalahan belajarnya. Menurut Jumarin (2006) bahwa bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang terlatih kepada individu atau kelompok individu untuk dapat membuat pilihan dalam belajar secara tepat, mengatasi kesulitan-kesulitan belajarnya, mengembangkan potensi belajarnya, serta mampu mengadakan penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri, sekolah, keluarga maupun masyarakat untuk mencapai kesuksesan belajarnya.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 27 Juli 2024 di Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung menyatakan santri seringkali merasa malas dan kurang berpartisipasi saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terutama setelah hari libur. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya tidur yang memadai, jadwal yang padat, atau kurangnya motivasi terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, terdapat beberapa santri yang tidak mengerjakan tugas sama sekali pada pembelajaran tertentu. Sebagai penyelenggara layanan BK di Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung belum terdapat layanan khusus untuk meningkatkan motivasi belajar.

Sistem pembelajaran Madrasah Tsanawiyah memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam jadwal yang terstruktur dan intensif. Dengan penekanan pada penguasaan ilmu agama, pembelajaran Al-Quran, serta pengembangan bahasa Arab dan Inggris, sistem ini bertujuan membentuk santri yang religius sekaligus berwawasan luas. Aktivitas harian yang mencakup ibadah wajib dan sunnah, seperti sholat tahajud, dhuha, dan pembelajaran diniyyah, diintegrasikan dengan pendidikan formal untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Hal ini memberikan tantangan bagi santri untuk tetap termotivasi di tengah jadwal yang padat dan tuntutan akademik yang tinggi.

Penelitian ini menghasilkan program bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah. Sehingga, program yang dihasilkan dapat diimplementasikan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada bagian latar belakang menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan kualitas belajar yang kurang baik, sebaliknya motivasi belajar yang tinggi akan membuat kualitas belajar menjadi baik.

Layanan peningkatan perlu dilaksanakan untuk mengembangkan motivasi belajar santri untuk mengoptimalkan proses dalam pembelajaran. Sementara itu, layanan peningkatan belajar di Madrasah Tsanawiyah saat ini belum optimal, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut. Salah satu layanan peningkatan yaitu dapat melalui bimbingan belajar.

Berdasarkan paparan tersebut, maka masalah utama penelitian ini adalah “bagaimana program bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah?”. Rumusan masalah utama tersebut diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Seperti apa motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah?
2. Bagaimana program bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah yang layak menurut pertimbangan ahli dan praktisi

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian secara umum adalah untuk menghasilkan program bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah.
2. Menghasilkan program bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah yang layak menurut pertimbangan ahli dalam program Bimbingan dan Konseling

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

- 1) Secara teoritik, Manfaat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berupa program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan motivasi belajar santri. dapat ditindaklanjuti melalui pengujian efektivitasnya dengan menggunakan metode eksperimental.
- 2) Secara kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi dasar pembuatan kebijakan bimbingan belajar santri di Madrasah Tsanawiyah.
- 3) Secara praktis, Hasil penelitian dapat mengembangkan praktis dijadikan sebagai bahan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling belajar dalam mengembangkan motivasi belajar santri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup berbagai aspek yang berfokus pada pengembangan motivasi belajar santri di lingkungan madrasah. Subjek penelitian adalah para santri Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung tahun ajaran 2024/2025. Fokus penelitian ini mengkaji gambaran umum motivasi belajar santri dan hasilnya digunakan sebagai dasar dalam merancang program bimbingan belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket yang disebarakan kepada santri untuk mengukur tingkat motivasi belajar secara objektif. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung, dengan pelaksanaan yang direncanakan berlangsung 5 bulan, melalui tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai motivasi belajar santri sebagai dasar dalam penyusunan program bimbingan belajar yang tepat dan efektif untuk meningkatkan semangat dan prestasi akademik santri.